

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Peran pendidikan dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada tataran konsep, belum sepenuhnya dapat direalisasi pada tataran praktik. Upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional hingga saat ini masih banyak mengalami kendala. Kendala tersebut antara lain berasal dari sumber daya manusia penyelenggara pendidikan, baik secara kualitas maupun kuantitas termasuk pemerataan distribusi tenaga kependidikan, keterbatasan sarana dan prasarana, ataupun keterbatasan kemampuan sosial ekonomi negara dan masyarakat.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengembangan kemampuan serta pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat di tengah masyarakat dunia". Lebih lanjut, pasal 4 bab II Undang-undang tersebut menyatakan: Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional di atas mengisyaratkan bahwa pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas merupakan prioritas pendidikan Indonesia, sehingga



dapat dinyatakan bahwa pendidikan nasional diabdikan untuk menghasilkan manusia-manusia berkualitas yang dapat meningkatkan kualitas daya saing bangsa dan negara.

Model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang mampu mendorong berlangsungnya pembelajaran dalam konteks riil. Pembelajaran yang melibatkan dunia nyata akan membuat proses pembelajaran lebih bermakna. Salah satu model pembelajaran dalam konteks riil yang dianggap mampu memberdayakan kemampuan berpikir kritis adalah model *Problem Based Learning* (PBL).

Castle dkk (2008) menyatakan bahwa model PBL atau Pembelajaran Berbasis Masalah adalah metode mengajar dengan fokus pemecahan masalah yang nyata, proses dimana peserta didik melaksanakan kerja kelompok, umpan balik, diskusi, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan dan laporan akhir. Dalam model PBL, guru menyodorkan situasi-situasi bermasalah kepada siswa dan meminta mereka untuk menyelidiki dan menentukan sendiri solusinya (Arends, 2008). Dengan demikian peserta didik di dorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Sejalan dengan pendapat Arends, Sumarmi (2012:148) menyatakan bahwa “pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan dalam memberikan alasan dan berpikir ketika mencari data atau informasi agar mendapatkan solusi terhadap suatu masalah”. Selain itu PBL dengan pendekatan pada masalah autentik dapat membuat siswa menyusun

pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi, inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri (Arends, 2008).

Dalam PBL siswa dituntun untuk memecahkan, menganalisis serta mengevaluasi sebuah permasalahan. Siswa akan terlibat langsung dalam upaya memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir, pengalaman dan konsep - konsep yang akan ditemukan pada pemecahan masalah yang disajikan. Selain itu siswa dilatih untuk berusaha berpikir kritis dan mampu mengembangkan kemampuan analisisnya serta menjadi pembelajar yang mandiri. PBL melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah dunia nyata melalui tahap-tahap tertentu sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis terkait dengan keterampilan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah secara logis sehingga menghasilkan keputusan yang tepat. Pentingnya kemampuan berpikir kritis juga tercantum dalam Permendiknas 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum yang menyatakan bahwa kemampuan peserta didik yang diperlukan untuk kompetensi masa depan antara lain kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis dan kreatif dengan mempertimbangkan nilai dan moral Pancasila agar menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab, toleran dalam keberagaman, mampu hidup dalam masyarakat global, memiliki minat luas dalam kehidupan dan kesiapan untuk bekerja, kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya,

dan peduli terhadap lingkungan. Kurikulum harus mampu menjawab tantangan ini sehingga perlu mengembangkan kemampuan ini dalam proses pembelajaran. Guru sebagai penyelenggara pembelajaran di kelas memiliki tugas untuk membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Akan tetapi yang terjadi di sekolah masih banyak guru yang terfokus pada kepekaan sosial saja, dan mengabaikan aspek kemampuan berpikir kritis siswa

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah seorang guru yang di SDN 5 Mamben memberikan penjelasan “Kebanyakan siswa masih memiliki kepekaan sosial yang rendah, masih ada sebagian siswa yang tidak peduli terhadap segala kejadian yang terjadi, serta perilaku tidak sopan di lingkungan sekolah jadi boleh dibilang masih banyak siswa yang kurang memiliki kepekaan sosial terhadap lingkungan sekolah. Kenyataan yang ada pada lapangan menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah terhadap kepekaan sosial siswa masih rendah. Hal ini terlihat ketika siswa yang tidak mau membantu teman yang sedang kesulitan. Oleh karena itu diperlukan suatu model pembelajaran guna meningkatkan kepekaan sosial siswa.

Proses pembelajaran IPS di sekolah dasar selama ini lebih ditekankan kepada penguasaan materi sebanyak mungkin sehingga proses belajar bersifat kaku dan terpusat pada satu arah, tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar lebih aktif dengan melakukan *eksplorasi* terhadap materi yang diajarkan. Kegiatan belajar lebih ditandai dengan budaya hafalan dari pada berpikir kritis, akibatnya siswa menganggap materi pelajaran IPS hanya untuk dihafalkan. Kenyataan ini menyebabkan siswa tidak mampu menerapkan konsep dasar dari

materi IPS dalam kondisi kehidupan mereka. Pembelajaran IPS di sekolah dipengaruhi oleh kebutuhan untuk memperoleh hasil evaluasi akhir yang memuaskan. Hal ini bukan saja berdampak pada perilaku siswa yang semata-mata mempelajari IPS dengan menghafal saja, tetapi juga pada metode pengajaran guru, kebijakan pimpinan sekolah, dan harapan orang tua terhadap hasil akhir yang dinilai secara kuantitatif saja. Dalam kondisi seperti ini strategi pembelajaran yang digunakan yaitu *expository*, biasanya hanya berupa ceramah yang berjalan satu arah (pendekatan *teacher center*) dan menekankan pada penguasaan materi sebanyak-banyaknya.

Pembelajaran IPS pada dasarnya berfungsi mengembangkan pengetahuan, nilai, berpikir kritis, kepekaan sosial dan sikap serta keterampilan sosial siswa untuk dapat menelaah kehidupan sosial yang dihadapi sehari-hari serta menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini. Sedangkan tujuannya adalah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan nilai, berpikir kritis, kepekaan sosial dan sikap serta keterampilan sosial yang berguna bagi dirinya, mengembangkan pemahaman tentang pertumbuhan masyarakat Indonesia masa lampau hingga kini sehingga siswa bangga sebagai bangsa Indonesia (Hartono & Huda, 2019) Pendidikan IPS disekolah diberikan atas dasar pemikiran bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia lainnya, bersama individu atau manusia lainnya mereka mengembangkan hidupnya sebagai kekuatan sosial.

Bertolak dari fungsi dan tujuan pengajaran IPS tersebut, maka peran IPS

adalah menggariskan komitmen untuk melakukan proses pembangunan karakter bangsa. Konsekuensinya dalam melaksanakan proses pembelajaran harus membantu siswa mengembangkan potensi berpikir kritis dan memunculkan kepekaan sosial yang dimilikinya untuk menghadapi lingkungan hidupnya, baik fisik maupun sosial budaya di mana mereka hidup. Untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan kombinasi antar komponen pembelajaran baik itu guru, siswa, model/metode pembelajaran, sarana, dan lain sebagainya. Kemampuan guru dalam mengembangkan materi pelajaran IPS dan menentukan strategi pembelajaran serta sistem evaluasinya merupakan hal yang sangat penting agar materi pelajaran IPS dapat menarik, tidak membosankan, menyenangkan, dan mudah diterima oleh siswa. Untuk itu, guru IPS khususnya di pendidikan dasar harus dapat mendesain kondisi (strategi) pembelajaran yang demokratis-kreatif, di mana siswa terlibat langsung sebagai subjek maupun objek pembelajaran atau dalam artian strategi pembelajaran yang digunakan guru haruslah memiliki kadar keterlibatan siswa yang tinggi dalam hal ini metode PBL merupakan jalan untuk mencapai tujuan tersebut yakni mengasah kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial siswa sehingga kepekaan sosial dapat dicapai secara optimal.

Masih rendahnya hasil dari proses belajar siswa dalam mata pelajaran IPS, dan belum optimalnya pelaksanaan proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh guru dalam menunjang peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial siswa sekolah dasar, dapat dilihat dari hasil observasi awal peneliti di Kelas V SDN 5 Mamben Daya dan 4 Kecamatan Wanasaba yang memperlihatkan indikasi sebagai berikut: 1) Proses pembelajaran IPS selama ini lebih ditekankan

kepada penguasaan materi sebanyak mungkin sehingga proses belajar bersifat kaku dan terpusat pada satu arah. 2) Pelaksanaan pembelajaran IPS kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar lebih aktif, kreatif, dengan melakukan eksplorasi terhadap materi yang diajarkan, siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran. 3).Kegiatan belajar lebih ditandai dengan budaya hafalan dari pada berpikir kritis, akibatnya siswa menganggap materi pelajaran IPS hanya untuk dihafalkan, kenyataan ini menyebabkan siswa tidak mampu mengembangkan kepekaan sosial dan menerapkan konsep dasar dari materi IPS dalam kondisi kehidupan mereka .4.) Pembelajaran IPS di sekolah dipengaruhi oleh kebutuhan untuk memperoleh hasil evaluasi akhir yang memuaskan. Hal ini bukan saja berdampak pada perilaku siswa yang semata-mata mempelajari IPS dengan menghafal saja, tetapi juga pada metode pengajaran yang dilaksanakan guru, kebijakan pimpinan sekolah, dan harapan orang tua terhadap hasil akhir yang dinilai secara kuantitatif saja. 5). Pembelajaran IPS yang digunakan yaitu masih bersifat expository, biasanya hanya berupa ceramah yang berjalan satu arah (pendekatan *teacher center*) dan menekankan pada penguasaan materi sebanyak- banyaknya, sehingga pembelajaran IPS tidak berfungsi mengembangkan pengetahuan, nilai, berpikir kritis, kepekaan sosial, dan sikap serta keterampilan sosial siswa untuk dapat menelaah kehidupan sosial yang dihadapi sehari-hari serta menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini.

Faktor penyebab pemunculan indikasi di atas diduga berasal dari hal-hal sebagai berikut: 1). Dalam proses pembelajaran, guru masih dominan



menggunakan metode ceramah dan metode tanya jawab. Metode tanya jawab yang digunakan bersifat evaluasi, yakni guru bertanya kepada siswa tentang materi ajar yang telah diuraikan melalui metode ceramah. Penggunaan metode tanya jawab seperti ini kurang merangsang siswa untuk berpikir kritis, membina kepekaan sosial dan mengemukakan pendapat berdasarkan penemuan, sehingga kurang terjalin kerjasama dan komunikasi diantara siswa dan juga guru. 2) Pembelajaran yang pasif kurang membina keberanian dari siswa untuk aktif bertanya kepada guru, siswa tidak terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga terkesan siswa sebagai subjek ajar yang penurut atas penjelasan guru. 3) Meskipun siswa telah dilengkapi oleh buku ajar, guru dalam beberapa kesempatan masih berlangsungnya proses pembelajaran yang tidak efektif, seperti menugaskan kepada siswa untuk mencatat materi pelajaran di papan tulis, dan catatan siswa ini kemudian ditugaskan untuk dihapal oleh siswa, siswa tidak dilibatkan dalam pembelajaran, sehingga siswa menjadi kurang peka terhadap masalah sosial.

Pada umumnya, siswa kelas V SD Negeri 5 Mamben Daya Kecamatan Wanasaba adalah siswa penurut terhadap ucapan atau penjelasan Guru. Kondisi PBM seperti ini kurang baik bagi terciptanya pola berpikir kritis, pembina kepekaan sosial, dan penemuan konsep.

Untuk mengatasi masalah di atas, diperlukan sebuah metode pembelajaran IPS yang dapat mendorong dan merangsang siswa untuk aktif, kreatif dalam proses pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran IPS yang diprediksi dapat mengatasi masalah di atas adalah metode pembelajaran berbasis masalah (*PBL*), siswa dilibatkan dalam pembelajaran dan suasana yang kondusif kepada siswa

untuk memperoleh serta mengembangkan pengetahuan, sikap, berpikir kritis, kepekaan sosial, nilai, dan keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat.

Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang berpikir kritis dengan situasi yang berorientasi kepada masalah, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar untuk meningkatkan kepekaan sosial. Ibrahim dan Nur (Abiyuna & Sapriya, 2018) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dikenal dengan nama lain seperti: *Project-Based Learning* (Pembelajaran Proyek), *Experience-Based Education* (Pendidikan Berdasarkan Pengalaman), *Authentic Learning* (Pembelajaran Autentik), atau *Anchored Instruction* (Pembelajaran berakar pada dunia nyata). Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Pembelajaran berbasis masalah tidak dapat dilaksanakan tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Secara garis besar pembelajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan secara inkuiri.

Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial siswa sekolah dasar, untuk pembelajaran IPS SD dalam kelompok belajar kecil. Belajar dalam sebuah kelompok kecil yang terdiri atas empat atau lima

orang akan merupakan pilihan yang relevan untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial siswa selama pembelajaran.

Tidak semua kelompok belajar merupakan kelompok kooperatif. Kelompok belajar di kelompokkan oleh Johnson, (Johnson dkk., 1994) ke dalam empat tipe, yaitu: 1). Kelompok Belajar Semu (*The Pseudo-Learning Group*) Dalam kelompok belajar ini, para siswa diminta bekerja sama tetapi mereka tidak memiliki ketertarikan untuk melakukannya. 2). Kelompok Belajar Kelas Tradisional (*The Traditional Classroom Learning Group*) Dalam kelompok ini, para siswa diminta bekerja sama dan mereka menerimanya, tetapi tugas-tugas yang diberikan terstruktur sedemikian hingga sangat sedikit kerja sama yang diperlukan. 3). Kelompok Belajar Kooperatif (*the Cooperative learning Group*) Dalam hal ini, siswa diminta bekerja sama dan mereka senang melakukannya. Mereka juga mengetahui bahwa keberhasilan mereka bergantung pada usaha-usaha dari semua anggota kelompok. 4). Kelompok Belajar Kooperatif dengan Kinerja Tinggi (*The High- Performance Cooperative Learning group*) Tiap siswa dalam kelompok belajar ini memegang peran berkontribusi, dengan tingkat komitmen anggota untuk membantu pembelajaran anggota lain lebih baik dan keberhasilan belajar yang dicapai oleh tiap anggota kelompok lebih optimal

Dalam penelitian ini kelompok belajar yang terbentuk diharapkan merupakan kelompok belajar yang termasuk ke dalam *The High-Performance Cooperative Learning group* yang memiliki berbagai keunggulan. Karena banyak anggotanya yang kecil, lebih memberi kemungkinan setiap siswa dalam kelompok memegang peran untuk berkontribusi. Selain itu tingkat komitmen para anggota

untuk membantu pembelajaran anggota yang lain akan lebih baik yang secara langsung akan lebih mengoptimalkan keberhasilan belajar yang dicapai oleh setiap anggota dalam kelompoknya. Memperhatikan uraian di atas, peneliti berpendapat bahwa penerapan metoda pembelajaran berbasis masalah dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis, dan kepekaan sosial siswa sekolah dasar, untuk pembelajaran IPS SD dalam kelompok belajar kecil pada hakekatnya dapat mengatasi hambatan- hambatan pembelajaran dalam mata pelajaran IPS yang ditemukan pada observasi awal penelitian. Penerapan metoda pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa untuk memperoleh kemudahan dalam memahami materi ajar IPS serta dapat menggunakan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, penerapan metoda pembelajaran berbasis masalah dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial siswa sekolah dasar, untuk pembelajaran IPS SD dalam kelompok belajar kecil, dapat mengurangi dominasi guru pada proses pembelajaran, siswa terlibat didalamnya, memupuk keberanian siswa untuk bertanya, dan membina siswa untuk berpolapikir kritis, meningkatkan kepekaan sosial, serta penemuan konsep. Dikaitkan dengan kurikulum SD yang berlaku saat ini, maka penerapan metode pembelajaran berbasis masalah dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial siswa sekolah dasar, untuk pembelajaran IPS SD dalam kelompok belajar kecil menjadi sesuatu yang strategis dan penting bagi terciptanya pemilikan kompetensi dasar IPS dalam diri siswa. Oleh karena itu metode pembelajaran berbasis masalah harus dikuasai Guru IPS, baik secara teoritis maupun praktis serta penting untuk dikaji secara ilmiah melalui penelitian

Berdasarkan pemikiran awal di atas, peneliti mengajukan judul penelitian Penerapan metode pembelajaran berbasis masalah ( *problem based learning methods*) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial siswa sekolah dasar pada Pelajaran IPS di kelas V SDN Mamben Daya Kecamatan Wanasaba, suatu studi eksperimen kuasi penerapan metode pembelajaran berbasis masalah sosial pada pelajaran IPS di kelas V SDN Mamben Daya Tahun Ajaran 2023/2024”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dalam judul "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Kepekaan Sosil Pada Pelajaran IPS siswa Kelas V Sekolah Dasar" adalah mengidentifikasi permasalahan atau tantangan yang ingin dipecahkan atau diteliti terkait penerapan pembelajaran berbasis masalah sosial pada siswa sekolah dasar kelas lima. Identifikasi masalah dalam konteks pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada siswa kelas V Sekolah Dasar dapat melibatkan beberapa aspek berikut:

1. Kemampuan Berpikir Kritis yang rendah, salah satu masalah yang mungkin diidentifikasi adalah rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Kemampuan ini melibatkan kemampuan untuk menganalisis informasi, menghubungkan konsep-konsep, mengidentifikasi pola, dan mengevaluasi argumen secara kritis. Jika model pembelajaran yang saat ini digunakan tidak mendorong siswa untuk berpikir kritis, ini bisa menjadi

masalah yang perlu diatasi.

2. Kurangnya Kepekaan Sosial, kepekaan sosial mencakup pemahaman siswa tentang permasalahan sosial dan lingkungan di sekitarnya. Jika siswa kurang peka terhadap isu-isu sosial yang relevan, ini dapat menghambat perkembangan kepedulian mereka terhadap masyarakat dan lingkungan.
3. Kurangnya Keterlibatan Aktif Siswa, model pembelajaran yang kurang menekankan partisipasi aktif siswa dan lebih berfokus pada pengajaran langsung dari guru dapat mengakibatkan ketidakberdayaan siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial. Ini dapat membatasi pengalaman belajar mereka.
4. Kurikulum yang kurang mendukung Kemampuan Berpikir Kritis dan Kepekaan Sosial, kurikulum yang terlalu memfokuskan pada fakta-fakta dan informasi tanpa memberikan kesempatan untuk mempertanyakan, menganalisis, dan merenungkan konteks sosial, dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial.
5. Ketidakesesuaian metode pembelajaran, jika metode pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan karakteristik siswa kelas V, maka kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial mereka mungkin tidak berkembang secara optimal. Model pembelajaran berbasis masalah mungkin dapat membantu mengatasi masalah ini sebenarnya pada kemampuan tersebut.

Dalam rangka mengatasi masalah-masalah ini, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi sejauh mana model pembelajaran berbasis

masalah dapat efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial siswa dalam pelajaran IPS kelas V SD. Selain itu, pelatihan guru, pengembangan materi pembelajaran yang relevan, dan pengukuran kemampuan yang akurat juga dapat menjadi langkah-langkah yang diperlukan.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Mengingat ada banyak hal menjadi permasalahan di lapangan sebagai hasil temuan dari peneliti, serta adanya kendala lain berupa keterbatasan waktu, biaya, dan kemampuan peneliti, maka ruang lingkup masalah dalam penelitian ini dibatasi pada belum terwujudnya keterampilan proses sains siswa, kepekaan sosial yang belum optimal, dan model pembelajaran yang belum inovatif oleh karena itu perlu dilakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran PBL terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kepekaan Sosial Siswa Sekolah Dasar Kelas Lima"

### **1.4 Rumusan Masalah**

Memperhatikan latar belakang masalah, peneliti memfokuskan penelitian kepada penerapan metode pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPS di kelas V SDN Mamben Daya Kecamatan Wanasaba Tahun Ajaran 2023/2024. Secara rinci masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial siswa antara yang dibelajarkan dengan PBL dan yang dibelajarkan dengan

pembelajaran konvensional?

2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara yang di belajarkan dengan PBL dan yang di belajarkan dengan konvensional? .
3. Apakah terdapat perbedaan kepekaan sosial siswa yang di belajarkan dengan PBL dan yang di belajarkan dengan konvensional?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial siswa antara yang dibelajarkan dengan PBL dan yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara yang di belajarkan dengan PBL dan yang di belajarkan dengan konvensional
3. Untuk mengetahui perbedaan kepekaan sosial siswa yang di belajarkan dengan PBL dan yang di belajarkan dengan konvensional

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang prosedur penerapan metode problem base learning dalam pelajaran IPS di kelas V Sekolah Dasar dan penjelasan tentang meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**



Bagi guru, pemerintah, maupun pemerintah (regulator), hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang utuh, detail, jelas, dan komprehensif terkini terkait seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dan kepekaan sosial pada pelajaran IPS. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian-penelitian yang lebih intensif guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Guru

Sebagai bahan literatur untuk mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan tuntutan zaman, agar pembelajaran yang dilakukan guru jangan hanya menggunakan metode konvensional tetapi hendaknya menggunakan metode PBL.

#### 2. Bagi Kepala Sekolah

Mendorong kepala sekolah sebagai supervisor di sekolah untuk memberikan kebijakan kepada guru untuk menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan kepekaan sosialnya dan untuk mengembangkan pembelajaran yang bermakna bagi siswanya. Sebagai bahan masukan dan dasar pertimbangan bagi kepala sekolah dan komite sekolah untuk merumuskan kebijakan sekolah yang memungkinkan guru untuk selalu berinovasi dan mengembangkan berbagai model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

### 3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diterapkan dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan tempat penelitian, memberikan evaluasi diri atas kualitas pembelajaran yang dilakukan, serta meyakinkan diri bahwa pembelajaran yang dilakukan berpengaruh efektif dalam meningkatkan kualitas proses .

